

---

**Menakar Sejarah Memaknai Kehidupan  
Kajian Psikohistoris Teologi Jemaat GPM Hatuhenu Tahun 1950-1953**

**Fiktor Fadirsair**

*Proram Magister Teologi Kristen Protestan, Universitas Kristen Indonesia Maluku*

Email: [fiktorfadirsair16@gmail.com](mailto:fiktorfadirsair16@gmail.com)

---

Submitted: 13-06-2023

Accepted: 29-06-2023

Published: 30-06-2023

---

**Abstract**

Revealing history is the essence of life that is based on human reality in the past by looking at how humans act, think, feel, and do things. The events that have occurred in the past, affect the psychological reality of society both individually and collectively towards the political, social, cultural, and economic dimensions. This article aims to measure the history of the people in the GPM Hatuhenu Congregation, Masohi Clasis who had to move to avoid conflict and find the right place to settle. The displacement that occurred due to the upheaval of the RMS in 1950, was against the propaganda carried out with the aim of maintaining Christianity. With a psycho-historical approach, the author finds theological meaning that in the midst of a history of destruction, and the threat of death, there is a work of God who suffers and liberates so that the people in the GPM Hatuhenu congregation escape the habit, and survive in the midst of challenges to build the future.

**Keywords:** Psychology-history. Politics, Social, Culture, Economy, Society, Government and Church

**Abstrak**

Menguak sebuah sejarah adalah hakikat dari kehidupan yang bertolak pada realitas manusia pada masa lalu dengan melihat bagaimana manusia bertindak, berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu. Peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu, mempengaruhi realitas psikologi masyarakat baik individu maupun kolektif terhadap dimensi politik, sosial, budaya dan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk menakar sejarah masyarakat di Jemaat GPM Hatuhenu, Klasis Masohi yang harus berpindah-pindah tempat untuk menghindari diri dari konflik dan menemukan tempat yang tepat untuk bermukim. Perpindahan yang terjadi karena pergolakan RMS di tahun 1950, terhadap propaganda-propaganda yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan Kekristenan. Dengan pendekatan psikohistoris, penulis menemukan pemaknaan teologis bahwa di tengah sejarah kehancuran, dan ancaman kematian, ada karya Allah yang turut menderita dan membebaskan sehingga masyarakat di Jemaat GPM Hatuhenu luput dari kebinasaan, serta bertahan di tengah tantangan untuk membangun masa depan.

**Kata-kata Kunci:** Psikologi-sejarah, Politik, Sosial, Budaya, Ekonomi, Masyarakat, Pemerintah dan Gereja.



## PENDAHULUAN

Dalam konfrontasi Belanda dengan Indonesia, di wilayah Indonesia Timur antara tahun 1946-1950, pihak Belanda mendirikan sebuah Negara, Negara Indonesia Timur (NIT).<sup>1</sup> Hasil penelitian dan temuan Dieter Bartels, Maluku menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur (NIT) sejak didirikan pada tahun 1946. Pada tahun 1948, Belanda melancarkan serangan terakhir untuk menghancurkan Republik Indonesia (RI) melalui operasi militer yang disebut Aksi Polisi Kedua (Agresi Militer Kedua), di mana tentara Ambon berjuang di kedua pihak. Karena terancam sanksi ekonomi dari AS, Belanda terpaksa berunding lagi dengan kaum Republik dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) hingga tahun 1949 dengan mencapai sebuah kesepakatan untuk menyerahkan kedaulatan dari Belanda ke Republik Indonesia Serikat (RIS). Pada tahun yang sama, ada kelompok yang melakukan latihan penggunaan bambu runcing secara terbuka di jalan-jalan Kota Ambon. Hal tersebut membuat tentara KNIL terprovokasi dan merasa terancam, sehingga kembali terjadi bentrokan antara kedua kelompok yang bukan hanya di Kota Ambon tetapi juga di sejumlah kampung di seluruh Maluku Tengah.<sup>2</sup>

Menjelang akhir tahun 1949 dan awal tahun 1950, konflik tersebut juga dialami oleh masyarakat Hatuhenu yang pada saat itu berada di Kampung Latutana (Ilery Lama), Maluku Tengah. Gejolak pergolakan RMS berdampak buruk pada kehidupan masyarakat Hatuhenu di Latutana yang mengharuskan mereka mengungsi ke hutan Seram. Hal demikian sangat mengganggu realitas psikologi mereka sebagai masyarakat yang awalnya tidak tahu apa penyebab konflik tersebut, peristiwa yang tidak dapat dipungkiri dan harus dihadapi, membuat masyarakat Hatuhenu mengambil tindakan untuk lari ke tempat yang aman (hutan Seram) demi menyelamatkan diri maupun kelompok. Proses pengungsian yang terjadi meninggalkan jejak buruk, sebab berada di tempat yang telah dibangun infrastrukturnya dengan cukup baik dan pengelolaan SDA dalam pemenuhan kebutuhan yang memadai di Latutana (Ilery Lama). Semua itu hancur dalam sekejap karena pergolakan RMS yang mengakibatkan pihak TNI dan pasukan RMS melakukan konflik, yang berdampak kepada

---

<sup>1</sup> Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 203.

<sup>2</sup> Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah jilid II: Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hlm. 674-675; Sutrisno Kutoyo & Soenjarta Kartadarmadja, ed., *Sejarah Daerah Maluku* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 88-92.

masyarakat Hatuhenu sehingga berada dalam tekanan batin karena menjadi bingung untuk berpihak pada TNI atau pasukan RMS.<sup>3</sup>

Penelitian ilmiah atau publikasi sejarah masyarakat atau jemaat Hatuhenu masih sulit ditemukan, dan bahkan belum ada. Salah satu sumber tulisan sejarah itu adalah tulisan Josafath Maollo, yang menulis tentang sejarah injil masuk jemaat Hatuhenu. Penelitian ini bertujuan untuk menakar ruang sejarah dari peristiwa yang pernah terjadi masa lampau, dan masih memberi makna bagi kehidupan masyarakat dan jemaat Hatuhenu saat ini. Dengan pendekatan psikohistoris teologis, artikel ini membahas sejarah RMS dan Merah Putih pada periode 1950-1951, dampak psiko-sosialnya bagi masyarakat, diakhiri dengan goresan refleksi teologis Allah yang menyejarah di dalam kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikohistoris dari Erik H. Erikson yang mengkaji tentang individu; bagaimana manusia bertindak, berpikir, merasakan, dan mengapa mereka melakukannya. Pada dasarnya kajian tentang manusia baik individu atau kolektif, tentang apa yang dipikirkan, dikerjakan dan dirasakan pada waktu dan tempat tertentu, dapat mempengaruhi karakter dan pikiran individu maupun kelompok pada zamannya hingga saat ini.<sup>4</sup> Jan Vansina juga mengidentikkan dengan tradisi lisan sebagai sebuah proses, di mana membutuhkan saksi mata atau pelaku sejarah. Keterangan pelaku sejarah dianggap sebagai sumber segala sejarah, sebagaimana seorang pelaku sejarah dapat dipercayai dengan mengungkapkan apa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dengan memahami benar apa yang dilihat atau dilakukan oleh pelaku sejarah itu sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Josafath Maollo, "Sejarah Injil Masuk Hatuhenu", Hatuhenu, 1975. Tulisan ini ada semenjak penulis menjadi sekretaris Dusun Hatuhenu, namun telah dialami oleh Bapak Saite Maollo di tahun 1914. Saite Maollo adalah kakek dari Josafath Maollo, (tidak dipublikasi); hasil wawancara dengan Bpk. Frets Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Januari 2022 di rumah informan.

<sup>4</sup> Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai 1*, trans. Agus Cremers (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 136-140.

<sup>5</sup> Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 2-3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hatuhenu di antara RMS dan Merah Putih (Tahun 1950-1951)

Realitas pergolakan RMS dapat dikatakan disintegrasi sistem sosial masyarakat secara keseluruhan yang akhirnya melahirkan konflik, pemberontakan melalui peristiwa RMS, pada akhirnya melahirkan penyesuaian. Walaupun faktor kekuatan sebagai perubahan konflik datang dari luar (tentara).<sup>6</sup>

Pada saat konflik terjadi di tahun 1950, masyarakat Hatuhenu masih belum tahu pasti mengenai penyebab dari konflik tersebut, namun dengan komitmen untuk mempertahankan kepercayaan mereka sebagai pemeluk agama Kristen dan terhindar dari serangan tentara KNIL (*Koninklijk Nederlandsch-Indische Leger*) dan TNI yang dijuluki masyarakat Hatuhenu sebagai merah putih yang berkonflik saat itu, maka pilihan untuk lari ke hutan Seram adalah satu-satunya jalan untuk penyelamatan diri dan kelompok mereka.

Masyarakat Hatuhenu saat itu dilayani oleh Guru Injil Tahalele (Penghentar Jemaat) dan Bapak Yonatan Maollo (Kepala Dusun). Akibat dari konflik tersebut, Guru Injil Tahalele tidak lagi berjalan bersama masyarakat Jemaat GPM Hatuhenu, sehingga hanya mendengar arahan dari Bapak Yonatan Maollo. Pelayanan dalam realitas sebagai masyarakat dusun maupun jemaat tetap berjalan dengan baik, meskipun berada di hutan belantara. Supaya terhindar dari serangan musuh, maka masyarakat Hatuhenu berpencar untuk menemukan tempat yang baik untuk persembunyian. Terpencarnya masyarakat Hatuhenu tidak memiliki jarak yang jauh, sebab sewaktu-waktu jika terjadi sesuatu atau ada hal yang mesti disampaikan maka dengan mudah dijangkau. Oleh karena itu, mereka hanya berpencar di beberapa tempat yaitu; Sune, Iri, Tawanewan, dan hutan Haruru. Pada situasi yang masih belum kondusif, ada masyarakat yang tertangkap oleh TNI dan digantung hingga mati di tiang gol, semua itu terjadi karena kecurigaan TNI kepada masyarakat berpihak pada RMS dan menjadi tenaga bantu operasi (TBO).

Selain berada di tempat yang berbeda agar terhindar dari serangan musuh, masyarakat Hatuhenu terus mengupayakan kehidupan mereka. Pada kenyataannya mereka berada di hutan Seram sehingga membuka lahan baru dan bercocok tanam demi keberlangsungan hidup, di dalam hutan mereka juga berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam

---

<sup>6</sup> John Ruhullessin, *Mencari Cita Kemanusiaan Bersama: Pergulatan Keambonan dan Keindonesiaan* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2016), 242-243.

situasi yang terancam sekalipun, kelompok masyarakat Hatuhenu sadar akan keberadaan mereka di tempat yang berbeda, sehingga mereka membangun gedung gereja darurat di Iri. Bangunan gereja darurat tersebut dilakukan atas kesepakatan bersama untuk dapat beribadah setiap hari minggu, sekaligus menjadi tempat pertemuan mereka sebagai masyarakat Hatuhenu yang mengungsi di hutan karena konflik RMS.<sup>7</sup>

### ***Pasca-Pergolakan RMS: Masyarakat Hatuhenu di Yainuelo (Tahun 1951-1953)***

Proses pembebasan rakyat di pedalaman hutan Seram yang dilakukan oleh TNI tidak mudah, karena beberapa suku, kelompok, dusun dan negeri di Pulau Seram telah ditunggangi oleh RMS untuk bertindak sebagai perisai mereka. Untuk menjaga keselamatan penduduk, maka TNI bertindak secara lambat dalam operasi keamanan yang dilakukan. Tetapi akhirnya seluruh Maluku Tengah dapat aman kembali, dan proses yang berat dimulai untuk merehabilitasi daerah itu, menyembuhkan luka-luka yang ditimbulkan oleh pasukan RMS untuk menuju kepada pembangunan daerah Maluku yang telah begitu lama dirindukan oleh rakyat. Rehabilitasi yang dilakukan TNI ketika pasca penyelamatan masyarakat dari pengungsian, bukan terbatas pada penyembuhan luka fisik tetapi justru lebih dominan pada luka batin yang dialami masyarakat di Maluku Tengah. Melalui upaya-upaya penyelamatan untuk menunjukkan tentang sikap negara melalui TNI, maka tidak ada proses kekerasan dalam penyelamatan masyarakat di hutan Seram yang diperalat sebagai tameng para elit RMS. TNI juga mampu menemukan tempat yang aman bagi masyarakat untuk menjadi pemukiman baru, dan mendampingi serta memberikan penjagaan ketat supaya tidak lagi ada serangan dan gangguan dari pihak RMS.<sup>8</sup>

Masyarakat Hatuhenu tiba di Yainuelo, juga bagian dari bantuan TNI. Kemudian dilakukan mediasi antara pemerintah Dusun Hatuhenu dengan pemerintah Yainuelo dan didampingi oleh TNI, pada akhirnya masyarakat Hatuhenu diizinkan untuk bermukim di samping Yainuelo, sebab dulunya pernah menjadi tempat tinggal leluhur masyarakat

---

<sup>7</sup> Josafath Maollo, "Sejarah Injil Masuk Hatuhenu", Hatuhenu, 1975. Tulisan ini ada semenjak penulis menjadi sekretaris Dusun Hatuhenu, namun telah dialami oleh Bapak Saite Maollo di tahun 1914. Saite Maollo adalah kakek dari Josafath Maollo, (tidak dipublikasi); hasil wawancara dengan Bpk. Frets Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Daniel Maollo (Ketua Saniri Negeri Hatuhenu & Pelaku Sejarah), pada tanggal 12 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Wem Pia (Pelaku Sejarah) pada tanggal 23 November 2022 di rumah informan.

<sup>8</sup> Richard Z. Leirissa, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia* (Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975), 201.

Hatuhenu. Dalam situasi yang belum terlalu pulih di tahun 1951, namun masyarakat Hatuhenu merasa aman, karena TNI telah menjaga mereka supaya terhindar dari serangan RMS. Dengan rasa aman yang dialami oleh masyarakat, maka mulai membangun satu gedung gereja darurat di tempat tinggal mereka, yang bersebelahan dengan Negeri Yainuelo untuk beribadah dan membina spiritualitas umat. Dalam kekosongan tenaga pelayanan untuk melangsungkan pelayanan di Jemaat GPM Hatuhenu, maka Badan Pekerja Harian (BPH) Sinode GPM mengutus Guru Injil Wattimena untuk melayani di Jemaat GPM Hatuhenu sebagai penghentar jemaat.

Yainuelo berada di pesisir selatan Pulau Seram yang kini menjadi bagian dari Kecamatan Amahai, dengan adanya masyarakat Hatuhenu di Yainuelo maka realitas sosial dan ekonomi mereka berubah, Tahun 1950-1951 berada di hutan Seram dengan memanfaatkan SDA untuk keberlangsungan hidup mereka, berburu dan berkebun. Ketika berada di pesisir, kembali mengalami perubahan yang bukan hanya fokus pada berburu dan berkebun, namun juga mengelola SDA dari laut sebagai nelayan pada waktu musim tenang (tidak terjadi angin dan ombak yang kuat) dan kembali mengelola kebun ketika terjadi cuaca yang buruk dalam waktu yang cukup lama. Sumber perekonomian masyarakat Hatuhenu ketika berada di pesisir perlahan mulai membaik, sebab realitas di hutan ketika mengungsi berbeda ketika berada di pesisir. Mereka sudah mengalami kebebasan karena telah berada pada zona yang aman, relasi sosial mereka juga terjalin dengan baik, khususnya masyarakat Hatuhenu dan Yainuelo, meskipun Hatuhenu penganut agama Kristen Protestan (GPM) dan Yainuelo penganut agama Islam. Agama justru tidak menjadi pembatas untuk mereka berelasi meskipun mereka tidak ada ikatan apa-apa sebelumnya.

Masyarakat Hatuhenu tinggal semenjak tahun 1951-1953 di Yainuelo, kemudian memilih pindah ke Hatuhenu (Lama). Memang tidak terjadi konflik maupun segregasi apa-apa antara masyarakat Hatuhenu dan Yainuelo, namun mereka memilih untuk pindah dan bermukim di tempat baru yang memiliki jarak cukup jauh dengan masyarakat Yainuelo. Percampuran antara masyarakat Kristen (Hatuhenu) dan Islam (Yainuelo) justru dipandang buruk oleh orang tua-tua dari Hatuhenu, banyak dari anak-anak muda Hatuhenu bergaul dengan masyarakat Muslim Yainuelo, bahkan ada yang menjalin hubungan pacaran. Agar terhindar dari pergaulan tersebut yang ditakuti akan ada anak-anak muda yang menikah dengan masyarakat di Yainuelo dan memeluk Agama Islam, maka mereka memilih pindah dari Yainuelo ke pemukiman baru di Hatuhenu (Lama).

Ketika masyarakat di Jemaat GPM Hatuhenu masih berada di Yainuelo dan akan pindah ke Hatuhenu (Lama) pada tahun 1953, BPH Sinode GPM memutasikan Guru Injil Wattimena ke tempat tugas yang baru, dan Guru Injil E. Ruhlessin menggantikannya sebagai penghentar Jemaat GPM Hatuhenu. Atas tuntunan Tuhan di bawah pemerintahan dan pelayanan Bapak Yonatan Maollo (Kepala Dusun) dan Guru Injil E. Ruhlessin (Penghentar Jemaat), maka mereka pindah ke Hatuhenu (Lama) dan bermukim di sana dengan segala baik.<sup>9</sup>

## **Realitas Psiko-Sosial dari Pergolakan RMS**

### ***Psikologi Masyarakat Hatuhenu***

Sebuah peristiwa yang terjadi sebagaimana realitas sebelum konflik, terjadi konflik dan pasca-konflik memiliki dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat secara individu maupun kolektif. Terhadap realitas yang dialami oleh masyarakat di Jemaat GPM Hatuhenu pada tahun 1950 sangat mempengaruhi psikologi mereka. Hal itu terjadi karena masyarakat yang tidak tahu pasti penyebab konflik itu namun harus mengungsi dan mencari titik aman supaya terhindar dari serangan pihak TNI maupun pasukan RMS.<sup>10</sup> Dalam realitas psikologi masyarakat di Jemaat GPM Hatuhenu saat pergolakan dan pasca-pergolakan RMS, dapat dilihat beberapa hal yang dialami oleh masyarakat Hatuhenu. Dampak pergolakan RMS kemudian membuat masyarakat Hatuhenu mengalami trauma, fobia sosial dan mengalami ketakutan yang berlebihan.

### ***Trauma***

Peristiwa pergolakan RMS membentuk karakter dan psikologi dari individu maupun kolektif yang mengalami pergolakan tersebut. Masyarakat Hatuhenu merasakan dampak dari pergolakan RMS di tahun 1950 dan turut mempengaruhi konteks kehidupan mereka. Dalam pendekatan psikohistoris yang dikemukakan Erik H. Erikson, lingkungan dapat

---

<sup>9</sup>Josafath Maollo, "Sejarah Injil Masuk Hatuhenu", Hatuhenu, 1975. Tulisan ini ada semenjak penulis menjadi sekretaris Dusun Hatuhenu, namun telah dialami oleh Bapak Saite Maollo di tahun 1914. Saite Maollo adalah kakek dari Josafath Maollo, (tidak dipublikasi); hasil wawancara dengan Bpk. Frets Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Daniel Maollo (Ketua Saniri Negeri Hatuhenu & Pelaku Sejarah), pada tanggal 12 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Wem Pia (Pelaku Sejarah) pada tanggal 23 November 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Alfonsus Maollo (Kepala Dusun Hatuhenu periode 1997-2009) pada 6 Desember 2022 di rumah informan.

<sup>10</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 27.

mempengaruhi seseorang atau kelompok. Pengaruh itu terjadi karena masyarakat memiliki hubungan (mengalami) peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, sehingga mempengaruhi psikologi dan karakter seseorang atau kelompok.<sup>11</sup> Peristiwa memperjuangkan kemerdekaan RMS di tahun 1950 yang mengakibatkan konflik antara pasukan RMS dan TNI, sungguh membekas dalam batin masyarakat Hatuhenu. Mereka hidup dalam rasa ketakutan saat konflik hingga pasca-pergolakan. Kendatipun demikian, tidak membatasi mereka untuk terus memperjuangkan kehidupan meskipun tinggal di dalam hutan dan di tempat yang berbeda.

Ketika sudah keluar dari hutan, masyarakat Hatuhenu yang sudah berada di sekitar Yainuelo, masih tetap merasa takut. Dalam situasi tenang dan menikmati hari-hari hidup mereka dengan SDA yang telah mereka usahakan di Latutana (Iley Lama), termasuk bangunan tempat tinggal mereka yang kala itu memang belum bagus seperti sekarang ini, namun mereka telah memupuk kebersamaan dalam kehidupan sebagai suatu kelompok yang tetap ada dalam kedamaian.

Kehidupan yang damai secara tiba-tiba menjadi hancur akibat dari pergolakan RMS yang terjadi. Masyarakat harus tinggal kurang lebih 1 tahun di dalam hutan Seram (1950-1951). Masyarakat tidak merasa aman di pedalaman Seram, sebab terjadi penindasan dan kehilangan keluarga mereka karena terbunuh. Semua itu yang membuat mereka berada dalam tekanan batin dan mengalami trauma. Rasa trauma tersebut justru berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka sehingga melakukan segala sesuatu dalam ketakutan sebab situasi yang terjadi saat pergolakan RMS membekas dalam kehidupan mereka.<sup>12</sup>

#### *Fobia Sosial*

Dampak dari pergolakan RMS juga mereduksi kehidupan masyarakat Hatuhenu, khususnya bagi mereka yang dahulu pernah mengalami konflik memiliki ruang batasan sosial dengan orang-orang yang tidak terlalu mereka kenal. Hal tersebut sebagaimana jelas dalam pikiran Erikson, bahwa zaman historis yang dilewati dengan mudah mempengaruhi

---

<sup>11</sup> Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, 136-140.

<sup>12</sup> Josafath Maollo, "Sejarah Injil Masuk Hatuhenu", Hatuhenu, 1975; hasil wawancara dengan Bpk. Frets Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Daniel Maollo (Ketua Saniri Negeri Hatuhenu & Pelaku Sejarah), pada tanggal 12 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Wem Pia (Pelaku Sejarah) pada tanggal 23 November 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Alfonsus Maollo (Kepala Dusun Hatuhenu periode 1997-2009) pada 6 Desember 2022 di rumah informan.

psikis dan karakter dari mereka yang pernah mengalami konflik, pengaruh tersebut terjadi baik secara individu maupun kelompok.<sup>13</sup>

Munculnya prasangka buruk karena pergolakan RMS turut menciptakan *stereotype* negatif pada individu atau kelompok yang dianggap terlibat. Stigma tersebut diturunkan kepada generasi selanjutnya karena peristiwa-peristiwa yang dialami dikisahkan kepada penerus dari para pelaku peristiwa tersebut. Kehidupan masyarakat Hatuhenu mulai terbentuk akibat dari pergolakan tersebut, sikap terbuka dalam menyikapi orang lain merupakan hal yang tidak terlalu diinginkan oleh mereka, bahkan kehidupan dalam membangun relasi sosial dengan yang lain juga terbatas. Jika ada orang lain dengan tujuan khusus untuk memperoleh data dari mereka tentang peristiwa-peristiwa yang pernah mereka alami, justru mereka menutup diri. Ketakutan mereka membekas dalam pengalaman historis ketika keluarga dan kerabat dibunuh TNI yang menuduh mereka sebagai pendukung RMS, pada satu sisi, dan mereka pun terancam dan terbunuh oleh pihak RMS yang mencurigai mereka sebagai pengkhianat dan pendukung TNI. Mereka juga mengalami diskriminasi karena keluarga yang tergolong dalam komplotan pasukan RMS sebagai tenaga bantu operasi (TBO), selama bertahun-tahun tidak mendapat perhatian dari pemerintah.

Salah satu bagian yang disampaikan Erikson dalam pendekatan psikohistoris adalah bagaimana hubungan antara sejarah hidup seseorang maupun kelompok dengan momen historis yang terjadi. Masyarakat Hatuhenu sungguh mengalami dan merasakan pergolakan RMS sehingga berdampak pada psikis mereka.<sup>14</sup> Akibat dari peristiwa pergolakan tersebut, maka mereka yang mengalami konflik dan masih hidup hingga saat ini mengalami trauma dan ketakutan berlebihan. Ada beberapa hal yang mereka hindari, yaitu: 1) Terjadinya konflik antara dua orang. 2) Konflik antar kelompok di dalam negeri. 3) Konflik antara dusun dan negeri. 4) Konflik dengan memakai isu agama. 5) Terjadinya ledakan dalam titik dekat atau jauh.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, 144.

<sup>14</sup> Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, 136-140.

<sup>15</sup> Josafath Maollo, "Sejarah Injil Masuk Hatuhenu", Hatuhenu, 1975. Tulisan ini ada semenjak penulis menjadi sekretaris Dusun Hatuhenu, namun telah dialami oleh Bapak Saite Maollo di tahun 1914. Saite Maollo adalah kakek dari Josafath Maollo, (tidak dipublikasi); hasil wawancara dengan Bpk. Frets Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Daniel

### **Dampak Psiko-Historis Jemaat GPM Hatuhenu**

Rentetan peristiwa sejarah yang pernah dialami masyarakat Hatuhenu, meskipun membuat mereka berada dalam situasi yang terlunta-lunta namun memberi makna dalam kehidupan melalui hal-hal yang telah dilakukan pada masa lalu untuk menjadi *survive* dari realitas konflik yang terjadi, sehingga dapat berdampak pada kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang.<sup>16</sup> Terhadap sebuah peristiwa yang terjadi, khususnya pergolakan RMS yang mengakibatkan kehancuran dan kematian tentunya akan meninggalkan jejak yang tidak baik, masyarakat yang mengalami konflik tersebut (korban) menjadi trauma. Tetapi untuk sebuah peristiwa konflik tidak terlepas dari kepentingan politik, dan hal itu sangat berdampak pada kelompok, dusun, negeri dan seluruh masyarakat di Maluku Tengah khususnya Hatuhenu di tahun 1950-1951 saat mereka mengalami pergolakan RMS.

Terhadap realitas politik pergolakan RMS, melalui berbagai macam kepentingan para elit dengan propaganda-propaganda dari pasukan RMS berlatar belakang isu agama, bahwa mendukung RMS berarti tetap menjadi Kristen, sedangkan kalau mendukung TNI berarti akan masuk Islam dan juga akan dibantai oleh pasukan RMS. Propaganda-propaganda yang dilakukan justru berhasil ditaklukkan, sebagaimana koherensi pribadi individu dan integrasi perannya di dalam kelompok.<sup>17</sup> Dengan berbagai peran individu di dalam kelompoknya agar mereduksi pikiran bersama sehingga tidak diperbudak oleh pasukan RMS, atas realitas integrasi peranan masing-masing individu di dalam kelompok, maka dapat mendorong kehidupan bersama untuk keluar dari kepentingan politik RMS. Sebagaimana realitas kelompok Hatuhenu yang mengambil tindakan untuk keluar dari perbudakan yang dilakukan pasukan RMS, sehingga mereka berhasil sampai di pesisir dengan baik, bahkan masyarakat Hatuhenu turut dibantu oleh pasukan TNI untuk sampai di tempat yang aman, tepatnya di samping Negeri Yainuelo. Bantuan TNI kepada masyarakat Hatuhenu dapat mematahkan propaganda-propaganda yang telah dilakukan RMS.

### **Relasi Sosial Masyarakat Hatuhenu Saat Pergolakan**

---

Maollo (Ketua Saniri Negeri Hatuhenu & Pelaku Sejarah), pada tanggal 12 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Wem Pia (Pelaku Sejarah) pada tanggal 23 November 2022 di rumah informan.

<sup>16</sup> Jan S. Aritonang, *Panduan Menyusun Sejarah Kekristenan: Khususnya Gereja dan Lembaga Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 2-3.

<sup>17</sup> Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, 136-140.

Pasca-pergolakan RMS, masyarakat Hatuhenu telah kembali dari pengungsian di hutan dan tinggal di pesisir samping Yainuelo, relasi sosial masyarakat Hatuhenu dengan Yainuelo terjalin sangat baik. Meskipun masyarakat Yainuelo memeluk agama Islam dan masyarakat Hatuhenu memeluk agama Kristen, mereka justru tidak berkonflik namun saling menghargai dari keragaman yang ada. Awalnya pemerintah Dusun Hatuhenu membangun koordinasi dengan pemerintah Yainuelo untuk mereka tinggal di samping Yainuelo, relasi dan interaksi sosial yang terbangun sangat baik. Bahkan masyarakat di Jemaat GPM Hatuhenu justru membangun gereja darurat di sana sebagai tempat peribadatan dan pembentukan spiritualitas umat, tidak hanya sebatas itu relasi Islam dan Kristen terjalin sangat baik. Dalam relasi yang baik itu, mereka saling menopang sehingga tidak menjadi pemicu konflik bagi mereka, bahkan di tengah situasi pergolakan RMS yang menyebabkan kelompok, dusun dan negeri lain belum keluar dari tempat pengungsian di hutan Seram, namun masyarakat Hatuhenu justru telah mengambil langkah untuk hidup di pesisir demi keberlangsungan hidup mereka.

Hidup berdampingan antara masyarakat Hatuhenu dan Yainuelo menunjukkan bahwa propaganda-propaganda yang dimainkan tentang mendukung RMS berarti tetap menjadi Kristen dan memilih tetap berpihak pada RI dengan membantu TNI maka akan menjadi Islam justru tidak benar. Oleh karena itu, bukan tentang Islam dan Kristen dalam pergolakan RMS yang mengakibatkan pertempuran antara pasukan RMS dan TNI, namun karena kepentingan-kepentingan para elit saja yang mengakibatkan pergolakan RMS terjadi. Sebuah langkah untuk tetap ada dalam keadaan damai adalah menjaga relasi sebagai masyarakat sosial agar saling menghargai dan mendampingi dalam perbedaan merupakan kewajiban bersama sebagai masyarakat sosial yang hidup saling berdampingan.<sup>18</sup>

### ***Realitas Budaya Masyarakat Hatuhenu***

Kebudayaan akan menjadi ikatan yang kuat bagi terbentuknya masyarakat atau kelompok sosial, apabila masyarakat memiliki kepentingan yang sama untuk keberlangsungan hidup. Selain itu, kebudayaan juga dapat terbentuk karena peristiwa-

---

<sup>18</sup>Josafath Maollo, "Sejarah Injil Masuk Hatuhenu", Hatuhenu, 1975. Tulisan ini ada semenjak penulis menjadi sekretaris Dusun Hatuhenu, namun telah dialami oleh Bapak Saite Maollo di tahun 1914. Saite Maollo adalah kakek dari Josafath Maollo, (tidak dipublikasi); hasil wawancara dengan Bpk. Frets Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Daniel Maollo (Ketua Saniri Negeri Hatuhenu & Pelaku Sejarah), pada tanggal 12 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Wem Pia (Pelaku Sejarah) pada tanggal 23 November 2022 di rumah informan.

peristiwa yang terjadi dan dapat menggeser nilai atau makna dari suatu kebudayaan bahkan berdampak pada realitas masyarakat dengan terbentuknya budaya baru.<sup>19</sup> Masyarakat Hatuhenu menjadi bagian dari kelompok *Pata Lima* sebagai unsur kebudayaan yang sangat kuat dan itu telah ada semenjak dahulu, karena itu jika memilih tempat bermukim tentunya harus berjauhan dari kelompok *Pata Siwa* ataupun hidup dalam kelompok sendiri di dalam hutan.

Terbentuk budaya hidup berdampingan sebagai masyarakat Islam dan Kristen antara Yanuelo dan Hatuhenu, dalam kesadaran bahwa meskipun berbeda namun tetap berdampingan agar saling menopang. Peristiwa yang pernah terjadi menyadarkan masyarakat bahwa tidak dapat hidup sebagai kelompok yang hanya sendiri di suatu tempat, melainkan harus berdampingan dengan masyarakat kelompok lain agar tetap berada dalam kondisi yang aman. Seluruh peristiwa yang dialami masyarakat Hatuhenu merupakan bagian dari rangkaian karya Allah yang menuntun dan mengajarkan kepada mereka bahwa sebagai masyarakat sosial yang hidup di dalam kebudayaan, tentu tidak bisa terlepas dari topangan kelompok, dusun dan negeri lain yang harus berkoordinasi dan membangun relasi sebagai ciptaan Tuhan yang saling membantu dan menghidupkan.<sup>20</sup>

Siklus hidup sebagai masyarakat yang memiliki budaya dengan kehidupan di pedalaman hutan Seram hingga tinggal di pesisir, turut memengaruhi kehidupan bersama untuk mengelola SDA dan membangun relasi dengan sesama bahkan yang tidak seiman. Semuanya itu menjadi bagian dari bentuk masyarakat merespons kehendak Allah yang menunjukkan kepada mereka tentang kelimpahan SDA, dan kehidupan yang indah jika saling menerima serta memahami antara 2 dusun dan negeri yang memiliki perbedaan agama.<sup>21</sup>

### ***Realitas Ekonomi Masyarakat Hatuhenu***

Secara jelas bahwa pergolakan RMS sungguh berdampak pada pembangunan SDM dan SDA juga pada perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat Hatuhenu di Latutana (Ilery Lama) yang harus rela meninggalkan segala SDA demi menyelamatkan diri.

---

<sup>19</sup> Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat: Pintu Masuk Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020), 187-189.

<sup>20</sup> Jan Sihar Aritonang, *Berpikir dan Bertindak Historis Sekaligus Teologis* (Jakarta: UPI STT Jakarta), 11.

<sup>21</sup> Jan Sihar Aritonang, *Berpikir dan Bertindak Historis Sekaligus Teologis*, 11.

Keadaan tersebut sangat mempengaruhi psikis mereka sebab SDA yang mereka usahakan demi kebutuhan hidup harus ditinggalkan karena konflik, sehingga yang terjadi adalah SDA berupa hasil kebun yang menopang perekonomian mereka justru dikremas habis oleh mereka-mereka yang berkonflik sebab jika dalam perjalanan untuk konflik dan menemukan hasil-hasil SDA milik masyarakat, tentunya mereka akan mengambilnya dan makan demi memperoleh kekuatan dan kesehatan sehingga terus melanjutkan konflik sampai pada akhirnya akan ada yang kalah dan tentunya menelan korban jiwa yang tidak sedikit.<sup>22</sup>

Peristiwa pergolakan membawa dampak buruk bagi masyarakat, sebagaimana perekonomian mereka saat masih menetap di Latutana (Ilery Lama) dengan SDA yang ada, namun pergolakan tersebut membuat mereka mengalami kesulitan di hutan Seram dalam ketidaktetapan untuk memperoleh makanan dan minuman. Kendatipun demikian, pasca-pergolakan RMS membuat masyarakat Hatuhenu yang sudah berada di pesisir mengelola dan mengembangkan SDA yang ada, memang kurang nampak ketika berada di sekitar Yainuelo tahun 1951-1953, sebagai masyarakat yang terkena dampak konflik dan mengalami keterpurukan, justru diberikan kesempatan dari Allah untuk hidup menikmati berkat atas daratan dan lautan yang berkelimpahan. Masyarakat Hatuhenu memainkan perannya dalam mengelola SDA tersebut sebagai respons mereka terhadap apa yang menjadi kehendak Allah untuk dikerjakan masyarakat Hatuhenu sebagai pertanggungjawaban iman mereka.<sup>23</sup>

### **Kemuliaan Allah yang Menyejarah Bersama Jemaat GPM Hatuhenu**

#### ***Hidup dalam Pengharapan***

Albert Nolan dalam bukunya, “Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan” mengatakan bahwa, semua orang percaya dan khususnya orang Kristen memiliki pengharapan dan itu selalu ada. Dasar pengharapan manusia adalah Allah dan objek pengharapannya adalah kehendak Allah. Allah bekerja di dalam seluruh sejarah manusia dan terus menerus terlibat dalam dunia psikologi, politik, sosial, budaya,

---

<sup>22</sup>Josafath Maollo, “Sejarah Injil Masuk Hatuhenu”, Hatuhenu, 1975. Tulisan ini ada semenjak penulis menjadi sekretaris Dusun Hatuhenu, namun telah dialami oleh Bapak Saite Maollo di tahun 1914. Saite Maollo adalah kakek dari Josafath Maollo, (tidak dipublikasi); hasil wawancara dengan Bpk. Frets Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Daniel Maollo (Ketua Saniri Negeri Hatuhenu & Pelaku Sejarah), pada tanggal 12 Oktober 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. Wem Pia (Pelaku Sejarah) pada tanggal 23 November 2022 di rumah informan.

<sup>23</sup> Jan Sihar Arintonang, *Berpikir dan Bertindak Historis Sekaligus Teologis*, 11.

ekonomi, dan agama-agama, belum lagi dengan apa yang sebut sebagai alam. Tidak kalah pentingnya, Allah juga bekerja di dalam manusia. Allah tidak dapat dikecualikan dari area mana pun dalam realitas kehidupan kehidupan.<sup>24</sup>

Nolan menegaskan bahwa, pemahaman yang keliru tentang kekuasaan dan kehendak Allah di dalam peristiwa konflik, bukan berarti Allah yang menghendaki terjadinya konflik, bahwa kekuasaan Allah tidak tinggal di dalam kekerasan dan konflik, tetapi dalam cinta dan belas kasih.<sup>25</sup> Pengharapan menjadi sebuah kekuatan bagi kehidupan masyarakat dan Jemaat GPM Hatuhenu untuk tetap bertahan dalam situasi yang membuat mereka terlunta-lunta, namun menjadi *survive* dan menemukan Tuhan. Pengharapan merupakan titik berangkat iman, pengharapan bukan sekadar sesuatu yang dinanti-nantikan pemenuhannya di akhir zaman, melainkan justru usaha manusia pada masa lalu maupun masa kini yang berdampak baik. Oleh karena itu, tanpa pengharapan kita tidak dapat melangkah ke depan. Moltmann juga dengan tegas mengatakan, Allah selalu selangkah lebih dahulu di depan kita. Sebagai umat-Nya, kita berada di atas jejak Allah. Dengan demikian, tidak mungkin kita sesat apalagi hilang pengharapan.<sup>26</sup> Keyakinan dan pengalaman iman bersama Allah, sebagaimana yang dimaknai dan dihayati sebagai Allah yang menuntun dan turut menderita bersama kemelut yang pernah dialami pada masa lampau yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Hatuhenu pada saat ini.

### ***Harapan dan Tantangan Masa Depan***

Dalam Perjanjian Lama memahami sejarah sebagai bentuk dari pernyataan Allah melalui tindakan-tindakanNya yang agung.<sup>27</sup> Karena itu, tindakan Allah adalah sama, kapan dan di mana saja. Sebagaimana ketika manusia dijumpai, secara individu maupun kelompok selalu ada bukti-bukti tentang kesadaran mengenai Allah.<sup>28</sup> Israel dapat keluar dari Mesir

---

<sup>24</sup> Albert Nolan, *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 8-12.

<sup>25</sup> Albert Nolan, *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*, 44.

<sup>26</sup> A. A. Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*, viii.

<sup>27</sup> Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 95.

<sup>28</sup> Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, 102.

dan menuju tanah Kanaan sebagai bukti karya Allah yang turut menyertai dengan memenuhi janji-Nya kepada Abraham untuk memberikan Kanaan kepadanya dan keturunannya (Kejadian 17:8). Sebagaimana Israel harus hidup terlunta-lunta dalam perjalanan menuju Kanaan, bahkan murkah Allah seringkali terjadi kepada Israel, namun Allah tidak pernah meninggalkan Israel binasa dan mengkhianati perjanjian-Nya untuk memberikan Kanaan kepada Israel. Allah memberikan kepada Hatuhenu, tempat-tempat yang sama sekali tidak dibayangkan, tetapi Allah memberi pertolongan sebagai Allah yang turut menderita dan menyertai masyarakat Hatuhenu menuju Kanaan. Tempat di mana mereka hidup dan menikmati berkatnya sepanjang masa di Yainuelo dan Hatuhenu lama.

Gereja turut mendampingi umat agar tetap hidup dan mempertahankan realitas saat ini dan semakin mengembangkan kehidupan dengan lahan pertanian yang baik, sehingga menarik banyak orang untuk membeli hasil pertanian masyarakat dan terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi umat. Pemerintah juga telah menyediakan berbagai macam bibit tanaman untuk membantu masyarakat agar semakin giat dalam mengolah hasil kebun mereka untuk terus berkembang.<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Dapat dilihat dengan jelas bagaimana perpindahan yang dialami oleh masyarakat Hatuhenu karena pergolakan dan konflik yang terjadi, dengan terjadinya perpindahan karena peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi, maka itu sangat berdampak pada realitas psikologi, politik, sosial, budaya dan ekonomi. Terhadap realitas psikologi, politik, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Hatuhenu saat pergolakan RMS, menunjukkan bahwa berbagai macam kepentingan para elit dengan propaganda-propaganda dari pasukan RMS berlatar belakang isu agama, bahwa mendukung RMS berarti tetap menjadi Kristen, sedangkan kalau mendukung TNI berarti akan masuk Islam dan juga akan dibantai oleh pasukan RMS. Sebagaimana koherensi pribadi dan integrasi perannya di dalam kelompok yang meskipun akibat dari konflik, harus mengalami gangguan psikologi dan itu berdampak pada realitas kehidupan individu maupun kelompok, seiring berjalannya zaman dapat

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. F. Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Januari 2022 di rumah informan; hasil wawancara dengan Bpk. David Ilery (Tokoh Adat), pada tanggal 29 Januari 2022 di rumah informan; juga hasil wawancara dengan Bpk. R. Maollo (Pemerintah Negeri Hatuhenu), pada tanggal 2 Februari 2022 di rumah informan.

teratasi.<sup>30</sup> Dengan berbagai peran individu di dalam kelompok agar mereduksi pikiran bersama sehingga tidak diperbudak oleh pasukan RMS, atas realitas integrasi peranan masing-masing individu di dalam kelompok, maka dapat mendorong kehidupan bersama untuk keluar dari kepentingan RMS. Sebagaimana realitas kelompok Hatuhenu yang mengambil tindakan untuk keluar dari perbudakan yang dilakukan pasukan RMS, sehingga mereka berhasil sampai di pesisir dengan baik, bahkan masyarakat Hatuhenu turut dibantu oleh pasukan TNI untuk sampai di tempat yang aman, tepatnya di samping Negeri Yainuelo. Sekalipun mereka berada dalam tekanan dan merasakan guncangan batin yang sangat kuat, namun perlahan berusaha untuk mengalami transformasi menjadi masyarakat yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa harus terus berada dalam keadaan terpuruk.

Seluruh komponen dalam masyarakat Hatuhenu baik secara individu maupun kelompok memiliki integrasi (pembaharuan/transformasi) dalam masyarakat sehingga mereka mampu melewati situasi yang terlunta-lunta dalam realitas zaman di mana terjadi konflik terjadi, namun mampu keluar dari situasi tersebut dan membangun peradaban kehidupan yang baru dengan tetap berkaca pada masa lalu yang dirasakan oleh individu maupun kelompok. Terhadap hal tersebut, menunjukkan keseimbangan individu menyesuaikan diri dengan situasi realitas hidup yang terus berkembang sehingga dapat menjadi bagian dari konsep hidup masyarakat yang terus mengalami perkembangan demi menjawab kebutuhan dan tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Arsip

Josafath Maollo, "Sejarah Injil Masuk Hatuhenu", Hatuhenu, 1975.  
Majelis Jemaat GPM Hatuhenu, *Renstra Jemaat GPM Hatuhenu 2011-2015*. Hatuhenu: Majelis Jemaat GPM Hatuhenu, 2011.

### Sumber Buku

Aritonang, J. S. *Berpikir dan Bertindak Historis Sekaligus Teologis*. Jakarta: UPI STT Jakarta 2011.  
Aritonang, Jan S. *Panduan Menyusun Sejarah Kekristenan: Khususnya Gereja dan Lembaga Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

---

<sup>30</sup> Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, hlm. 136-140; Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, 144.

- Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah jilid II: Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.
- Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I*, translet. Agus Cremers. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Kutoyo Sutrisno & Soenjata Kartadarmadja, editor *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Leirissa, Richard Z. *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975.
- Neonbasu, Gregor. *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat: Pintu Masuk Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020. Nolan, Albert. *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Ruhullessin, John. *Mencari Cita Kemanusiaan Bersama: Pergulatan Keambonan dan Keindonesiaan*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2016.
- Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Yewangoe, A. A. *Hidup dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

### **Sumber Wawancara**

- Hasil wawancara dengan Bpk. David Ilery (Tokoh Adat & Pelaku Sejarah), pada tanggal 29 Januari 2022 di rumah informan.
- Hasil wawancara dengan Bpk. Romi Maollo (Pemerintah Negeri Hatuhenu & Pelaku Sejarah), pada tanggal 2 Februari 2022 di rumah informan.
- Hasil wawancara dengan Bpk. Frets Maollo (Pelaku Sejarah), pada tanggal 15 Oktober 2022 di rumah informan.
- Hasil wawancara dengan Bpk. Daniel Maollo (Ketua Saniri Negeri Hatuhenu & Pelaku Sejarah), pada tanggal 12 Oktober 2022 di rumah informan.
- Hasil wawancara dengan Bpk. Wem Pia (Pelaku Sejarah) pada tanggal 23 November 2022 di rumah informan.